

Penerapan Manajemen Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Gereja

Aprilia Saruran

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

apriliasaruran031@gmail.com

Abstrak: Manajemen kepemimpinan merupakan sebuah keahlian dalam berorganisasi yang terdiri dari ilmu manajemen dan skill. Secara umum dapat dikatakan bahwa manajemen kepemimpinan merupakan sebuah keahlian untuk mengatur suatu organisasi yang dibarengi dengan kemampuan untuk memimpin, mengarahkan dan memotivasi dengan cara yang efisien dan efektif.

Kata kunci: Kepemimpinan, manajemen, organisasi.

Abstract: *Leadership management* is an organizational skill consisting of management knowledge and skills. In general, leadership management is a skill to manage an organization coupled with the ability to lead, direct and motivate efficiently and effectively.

Keywords: Key, Leadership, Management, Organization.

Article History :

Received: 22-12-2022

Revised: 11-33-2023

Accepted: 11-03-2023

1. Pendahuluan

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa makhluk lainnya. Sifat sosial itulah yang membuat manusia hidup dalam sebuah komunitas yang saling melengkapi. Salah satu komunitas yang menjadi tempat berkumpulnya (bersekutu) orang-orang yang beragama Kristen ialah gereja. Gereja bagi sebagian orang dipahami sebagai sebuah gedung (tempat beribadah umat Nasrani), namun bagi penganut agama Kristen sendiri, gereja adalah sebuah komunitas atau persekutuan.

Gereja sebagai sebuah organisasi (komunitas) berbeda dengan organisasi-organisasi yang lain. Anggota gereja terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan itu diantaranya ialah perbedaan usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, status sosial dan lain sebagainya. Gereja juga memiliki tujuan yang berbeda dengan organisasi yang lain. Kebanyakan organisasi berorientasi pada keuntungan finansial, sedangkan gereja bertujuan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Organisasi gereja tidak bersifat memaksa.

Persamaan dengan organisasi yang lain, gereja membutuhkan pemimpin dan juga menerapkan manajemen. Dapat dikatakan bahwa berkembang tidaknya sebuah gereja



dipengaruhi oleh kepemimpinan di dalamnya. Karena itu, pemahaman tentang manajemen kepemimpinan sangat penting untuk membawa gereja pada pencapaian tujuan dengan maksimal. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai manajemen kepemimpinan yang efektif untuk diterapkan dalam gereja, mengingat bahwa kepemimpinan dan manajemen sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini ialah bagaimana manajemen kepemimpinan yang efektif untuk diterapkan dalam gereja? Adapun tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penulisan ini ialah menganalisis manajemen kepemimpinan yang efektif untuk diterapkan dalam gereja.

2. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Gereja

Gereja dalam pemahaman masyarakat secara umum, tentunya mengarah pada sebuah gedung yang kebanyakan bercorak atau *bergaya* Eropa yang menjadi tempat beribadah orang yang beragama Kristen. Pemahaman seperti ini bukanlah pemahaman yang keliru namun memang benar adanya bahwa gereja adalah tempat berkumpulnya orang yang beragama Kristen untuk beribadah. Namun, dalam kalangan orang Kristen sendiri, gereja tidak hanya dipahami dalam batasan sebuah gedung, namun lebih dari itu.

Berdasarkan akar katanya, kata gereja berasal dari bahasa Portugis *Igreja*. Kata tersebut merupakan ejaan Portugis untuk kata latin *ecclesia*, yang ternyata berasal dari bahasa Yunani *ekklesia*. Kata Yunani itu sebenarnya berarti “kumpulan”, “pertemuan”, “rapat”. Namun gereja (*ekklesia*) bukanlah sembarangan kumpulan melainkan kelompok orang yang sangat khusus. Lebih lanjut dipahami bahwa kata *ekklesia* berasal dari kata dasar yang berarti “memanggil”. Gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan.¹

Jimmi Oentoro dalam bukunya yang berjudul *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh* menuliskan definisi gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya dalam jangka waktu yang tak terbatas di dunia ini yang disiapkan sebagai alatNya untuk menjadi saksiNya, memberitakan kasihNya, dan yang membawa perubahan bagi dunia ini sebagai bagian dari rencana kekekalanNya. Lebih lanjut lagi Jimmi Oentoro membagi gereja dalam tiga gambaran, yaitu gereja Perjanjian Lama, Gereja Perjanjian Baru dan Gereja Akhir Zaman. Gereja PL merujuk pada bangsa yang dikhususkan Allah, bangsa Israel. Gereja PB merupakan gereja yang didirikan murid-murid setelah Yesus naik ke sorga dan gereja

¹ Ricardo Fredoom Nanuru, *Gereja Sosial, Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, April 2020), H. 41

Akhir Zaman yaitu gereja masa kini bahkan seterusnya yang dalam hal ini sedang dibangun untuk membawah pengaruh.²

Selanjutnya, dalam kajian yang lebih mendalam J.L. Ch. Abineno dalam *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* mengatakan bahwa gereja adalah suatu perhimpunan manusia biasa yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dunia seperti negara, partai politik, perkumpulan sosial dan lain-lain. Tetapi jika ditinjau dari segi hakikatnya, gereja pada pihak lain adalah suatu persekutuan rohani dengan Yesus Kristus sebagai Kepala. Sebagai persekutuan rohani, gereja adalah objek dari percaya atau iman Kristen.³ Menarik sekali bahwa pertama-tama pemahaman ini memberikan gambaran kesamaan antara gereja dan lembaga lainnya. Hal ini bukanlah hal yang keliru, karena pada dasarnya gereja merupakan sebuah lembaga atau organisasi yang dalam hal ini merupakan lembaga/organisasi keagamaan. Organisasi tentunya memiliki aturan yang mengikat, memiliki tujuan, struktur pengurus, kegiatan-kegiatan, bahkan administrasi dan keuangan. Semua hal ini yang menunjukkan kesamaan gereja dengan lembaga-lembaga yang lain. Namun perlu diperhatikan bahwa gereja tidak sebatas persekutuan atau perkumpuluan biasa, namun memiliki visi khusus yang tidak hanya menyangkut kehidupan dalam dunia ini tetapi juga menyangkut kehidupan selanjutnya.

Secara lebih terperinci Harun Hadiwijono dalam *Iman Kristen* menguraikan bahwa gereja merupakan lanjutan dari umat Allah atau jemaah Tuhan dalam PL, sekalipun tidak persis sama dengan Gereja dalam PL. Gereja juga umat Allah (Wahyu 21:3), Bait Allah (1 Kor. 3:16), Bait Roh Kudus (1 Kor. 6: 19), bangunan Allah (1 Kor. 3:9), kawan domba Allah (1 Petrus 5:2) dan gereja adalah Tubuh Kristus (Roma 12:4, 1 Kor. 12:4).⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sulit untuk membuat pemahaman yang sama mengenai gereja. Setiap orang mendefinisikan gereja berdasarkan refleksi dan pemahaman tersendiri. Namun dapat dikatakan bahwa bagi masyarakat umum yang non Kristen gereja dilihat sebagai sebuah gedung (bangunan) meskipun bagi orang Kristen pemahaman ini tidaklah Alkitabiah. Namun bagi orang Kristen, gereja tidak hanya dipahami sebagai gedung, namun juga mengarah kepada persekutuan, dan juga orangnya yang memiliki kekhususan karena telah diapanggil oleh Kristus Yesus.

Pengertian dan Tipe Kepemimpinan

Pemimpin tidak dapat dipisahkan dari kepemimpinan. Akan tetapi seringkali pemahaman tentang pemimpin disamakan dengan pemahaman tentang kepemimpinan

² Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010) H. XXXIX

³ J.L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2004), H.2-3

⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, H. 363-371,

namun pada dasarnya kedua hal ini tidaklah sama. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kepemimpinan adalah perihal memimpin atau cara memimpin.⁵ Hal ini senada dengan yang diungkapkan Hemhiel dan Coons seperti yang dikutip dalam bukunya bahwa kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke satu tujuan yang akan dicapai (*shared goal*).⁶

Selanjutnya H. Siagian seperti yang dikutip Sugiyanto Wiryoputro dalam bukunya mengatakan bahwa kepemimpinan atau leadership adalah cara atau teknik pimpinan atau manager untuk mengarahkan dan menyuruh supaya orang lain mengerjakan apa yang ditugaskan.⁷

Kepemimpinan adalah berkaitan dengan pengaruh, hal ini diungkapkan Stogdill seperti yang dikutip Syaiful Sagala dalam bukunya bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok orang yang terorganisasi dalam usaha menetapkan dan mencapai tujuan.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan ialah cara atau teknik yang dilakukan seorang pemimpin. Cara atau teknik tersebut berupa pengaruh yang akan mengarahkan orang yang dipimpin ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap pemimpin memiliki model atau corak tersendiri dalam memimpin. Setidaknya terdapat 5 tipe kepemimpinan yang dikenal dan diakui sampai pada saat ini. Tipe-tipe tersebut diantaranya ialah:⁹

1. Tipe otokratif atau otoriter

Pemimpin yang bertipe otokratif ialah tipe pemimpin yang sombong. Seorang pemimpin dengan tipe ini akan mencampur adukkan antara kepentingan pribadi dan organisasi. Ia juga akan menggunakan berbagai macam cara untuk mencapai tujuannya.

2. Tipe Paternalistik

Seorang pemimpin paternalistik memiliki gaya memimpin yang kepatuhan, melindungi tetapi juga menggurui.

3. Tipe karismatik

Seorang pemimpin karismatik adalah pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun mereka tidak dapat menjelaskan secara kongkret alasan kekaguman itu.

4. Tipe Laissez Faire

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (IMTIMA,2007),H, 237.

⁷ Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK GunungMulia, 2008),H, 4

⁸ H. Syaiful Sagala, *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018),H, 54.

⁹ F. Rudi Dwiwibawa dan Theo Riyanto, *Siap Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan* (Yogyakarta:KANISIUS, 2008), H. 14-17.

Pemimpin dengan tipe ini memiliki pandangan bahwa pada umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggotanya terdiri dari orang-orang yang sudah dewasa yang mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran, tugas masing-masing sehingga seorang pemimpin tidak perlu terlalu sering melakukan intervensi dalam organisasi yang dipimpin.

5. Tipe demokrasi

Pemimpin dengan tipe ini memandang tugas dan perannya selaku koordinator dan integritor yang mempunyai tugas mengkoordinasi semua anggota organisasi dan menyatukan atau menggabungkan seluruh komponen organisasi. Pemimpin demokrasi memperlakukan manusia dengan cara manusiawi.

Pemimpin Yang Baik

Selain mengetahui tentang kepemimpinan, perlu juga untuk mengetahui ciri pemimpin yang baik. Semua orang tentunya ingin menjadi pemimpin yang baik dan juga mengharapkan pemimpin yang baik. Steven R. Covey seperti yang dikutip dalam buku *Kepemimpinan Berkarakter: Untuk Para Pemimpin dan Calon Pemimpin Masa Depan*, mengatakan bahwa ada delapan ciri pemimpin yang baik, yaitu: selalu terus belajar, berorientasi melayani, menebarkan semangat positif, mempercayai orang lain, memiliki kehidupan yang seimbang, memandang hidup sebagai tantangan, bersifat sinerjik dan melakukan latihan untuk pembaharuan diri.¹⁰

Secara lebih spesifik, Pdt. Markus Daniel Wakarry dalam artikel yang berjudul *12 Prinsip Kepemimpinan Alkitabiah*, mengungkapkan bahwa terdapat 12 prinsip kepemimpinan Alkitabiah sebagai kunci keberhasilan pemimpin gereja, yaitu:¹¹

1. Dipanggil dan ditetapkan oleh Allah
2. Pemimpin harus diurapi dengan Roh Kudus
3. Pemimpin harus jadi teladan
4. Pemimpin harus memiliki standar moral dan karakter
5. Memiliki visi
6. Memiliki pengetahuan dan rajin belajar
7. Pemimpin adalah pelayan
8. Pekerja keras, rajin berdoa dan berperestasi
9. Pemimpin adalah komunikator

¹⁰ Agus Wijaya dkk, *Kepemimpinan Berkarakter* (Sidoarjo, Brilian Internasional, 2005), H. 21.

¹¹ Markus Daniel Wakarry, *12 Prinsip Kepemimpinan Alkitabiah*, <https://tokoh.id/publikasi/opini/12-prinsip-kepemimpinan-alkitabiah/> diakses pada 10 Desember 2019.

10. Siap menghadapi tantangan dan menghadapi konflik
11. Pemimpin harus bersemangat
12. Pemimpin harus didoakan.

Pengertian dan Fungsi Manajemen

Manajemen bukanlah hal yang baru dalam sebuah organisasi, bahkan dapat dikatakan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia membutuhkan manajemen. Berdasarkan asal katanya, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* dari kata *to manage* yang berarti mengelolah.¹² Definisi ini adalah definisi yang paling dari manajemen. Manajemen berarti mengelolah sedangkan manajer merupakan pengelolah.

Definisi lebih luas dari manajemen diungkapkan oleh para ahli dalam tulisan-tulisannya. Suharto Prodjowijono dalam buku *Manajemen Gereja* merumuskan definisi manajemen sebagai suatu rangkaian langkah-langkah dari banyak orang secara terpadu disertai dengan penggunaan berbagai sarana dan sumber daya yang relevan dengan maksud dan tujuan untuk mencapai sasaran yang sudah ditetapkan.¹³

Selanjutnya George R. Terry sebagaimana yang dikutip Yayat M. Herujito dalam bukunya yang berjudul *dasar-dasar management* mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning, organizing, actuating* dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.¹⁴

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa manajemen berbicara tentang serangkaian proses atau cara yang dikerjakan dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan. Suharto Prodjowijono memberi definisi suatu rangkaian langkah-langkah. Serangkaian proses atau langkah-langkah tersebut melibatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya, karena itu dapat dikatakan bahwa bergerak tidaknya sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat didukung oleh manajemen dalam organisasi tersebut. Beberapa ahli juga menyebutkan bahwa manajemen adalah sebuah seni untuk mengatur atau mengelolah.

Pada dasarnya setiap hal tentunya memiliki fungsi, begitupun dengan manajemen. Akan tetapi dengan melihat beberapa definisi manajemen dari para ahli, fungsi-fungsi

3. ¹² Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.

6. ¹³ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.

¹⁴ Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar Manajemen* (Grasindo, 2001), H. 3

manajemen sudah dapat terbaca. Secara umum ada yang menguraikan fungsi manajemen dalam empat bagian namun ada pula yang kemudian menguraikan dalam lima bagian.

Fungsi manajemen menurut Suharto Prodjowijono terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).¹⁵

Mengenai fungsi manajemen, Sugiyanto Wiryoputro dalam bukunya *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani* menuliskan lima fungsi manajemen, yaitu *planning* atau perencanaan, *organizing* atau pengorganisasian, *directing* atau pengarahan, *coordinating* atau pengkoordinasian dan *controlling* atau pengendalian.¹⁶

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen baik yang menguraikan dalam empat bagian atau lima bagian, tidaklah menampakkan perbedaan yang terlalu signifikan. Baik empat atau lima fungsi, semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pertama-tama perencanaan memang penting, tanpa perencanaan yang matang, sebuah organisasi akan sangat sulit mencapai tujuan, perencanaan yang tidak matang juga dapat menyebabkan berubahnya haluan atau tujuan di pertengahan jalan. Selanjutnya pengorganisasian atau pembagian tugas, hal yang penting diperhatikan dalam hal ini ialah menempatkan orang yang tepat pada posisi atau jabatan yang tepat. Setelah pengorganisasian dilanjutkan dengan pengerahan, pengarahaan merupakan proses pemberian perintah dari pemimpin atau atasan ke bawahan, hal ini dimaksudkan agar semua orang bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan hal yang tidak boleh diabaikan adalah fungsi pengawasan atau pengendalian. Hal ini sangat penting untuk menenukan kinerja setiap orang.

Kepemimpinan dan Manajemen

Pembahasan mengenai kepemimpinan tidak pernah terlepas dari pembahasan tentang manajemen, begitupun sebaliknya. Bahkan ada yang kemudian menyamakan antara kepemimpinan dan manajemen. Sarina dan Mardalena dalam bukunya yang berjudul pengantar manajemen menguraikan hubungan kepemimpinan dan manajemen dengan menguraikan bahwa kepemimpinan ialah yang menentukan arah, sedangkan manajemen berusaha mewujudkan agar arah yang telah ditentukan dapat tercapai.¹⁷

Definisi ini memperlihatkan sebuah hubungan yang sangat erat antara kepemimpinan dan manajemen dimana keduanya saling melengkapi satu dengan yang lain. Selanjutnya Yakob Tomatala sebagaimana yang dikutip Tjong Heryanto dalam sebuah artikel yang berjudul *Manajemen Kepemimpinan Gereja Menjawab Tantangan Perubahan Zaman* mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi umum kepemimpinan. Lebih lanjut

¹⁵ Suharto Prodjowijono, 7.

¹⁶ Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), H. 8-9

¹⁷ Sarina dan Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2017), H. 61

Tjong Heryanto menguraikan bahwa hal ini berarti keseluruhan upaya pencapaian tujuan organisasi dalam kepemimpinan dimanajemenkan dan fungsi kepemimpinan yang berkembang disebut “manajemen koordinatif”. Koordinasi sebagai dasar dan pusat manajemen maka koordinasi merupakan dasar bagi fungsi kepemimpinan yang dijalankan. Sebagai pusat manajemen koordinasi mulai menghubungkan, menggerakkan, mengarahkan, mengendalikan, dan memastikan seluruh aspek manajemen dalam kepemimpinan.¹⁸

Dengan demikian jelas bahwa kepemimpinan dan manajemen saling berhubungan. Seorang pemimpin adalah seorang manajer. Manajemen akan menentukan tercapai tidaknya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen Kepemimpinan Dalam Gereja

Gereja pada dasarnya merupakan sebuah lembaga atau organisasi yang sangat unik, dimana anggotanya terdiri dari sekumpulan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Berbeda dalam hal pendidikan, umur, status sosial, pekerjaan, bahkan suku dan ras. Menyatukan perbedaan yang sangat rumit untuk mencapai sebuah tujuan bukanlah hal yang mudah. Selain itu, perlu dipahami bahwa gereja adalah sebuah persekutuan yang menjalankan fungsinya secara dinamis karena gereja merupakan sebuah persekutuan bersama yang berada di tengah-tengah masyarakat yang saling mempengaruhi. Gereja akan mempengaruhi masyarakat, dan begitupun sebaliknya masyarakat akan memberikan pengaruh kepada gereja.

Hal lain yang perlu diketahui tentang gereja yang membedakannya dengan organisasi yang lain ialah bahwa gereja bukanlah sebuah organisasi yang mencari keuntungan secara finansial (non profit). Meskipun dalam prosesnya gereja membutuhkan uang untuk mendukung proses pelayanan, tetapi hal itu bukanlah tujuan utama. Tujuan yang hendak dicapai gereja ialah agar setiap warga jemaat menjadi serupa dengan Kristus. Untuk mencapai tujuannya, gereja membutuhkan sistem yang mantap dan tersusun agar gereja dapat menjalankan fungsinya sebagai Tubuh Kristus dengan baik.

Selain itu, karena gereja bukan sebuah organisasi yang mencari keuntungan finansial, perlu diwaspadai jangan sampai gereja bertumbuh secara kuantitatif namun tidak secara kualitatif. Hal ini dimaksudkan karena di Indonesia secara khusus semua warga negara haruslah menganut suatu agama. Jangan sampai dengan alasan seperti ini

¹⁸ Tjong Heryanto,

https://www.academia.edu/12270944/MANAJEMEN_KEPEMIMPINAN_GEREJA_MENJAWAB_TANTANGAN_PERUBAHAN_ZAMAN diakses 22 Juli 2020, pukul 10.15 WITA

anggota gereja menjadi semakin bertambah namun hanya orangnya yang bertambah, kualitas dalam pencapaian tujuan yaitu menjadi serupa dengan Kristus tidak tercapai.

Karena itu dapat dikatakan bahwa gereja membutuhkan pemimpin yang benar-benar mampu bekerja dengan baik sehingga mampu mengarahkan anggota jemaat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan atau gaya memimpin yang diterapkan dalam gereja haruslah kepemimpinan yang alkitabiah, dengan berpusat pada teladan-teladan yang diberikan oleh tokoh-tokoh pemimpin dalam Alkitab. Salah satu pemimpin terbaik yang hendaknya menjadi panutan semua pemimpin gereja ialah Yesus Kristus.

Gereja berbeda dengan organisasi-organisasi yang lain yang berorientasi pada keuntungan finansial, karena itu seorang pemimpin hendaknya menerapkan tipe kepemimpinan yang berbeda. Sebagai contoh, menerapkan gaya kepemimpinan otoriter dalam gereja dirasa kurang efektif, hal ini dikarenakan orang-orang yang tergabung dalam komunitas gereja adalah orang-orang yang terpanggil dengan kesadaran sendiri, tanpa paksaan. Sehingga menerapkan gaya kepemimpinan yang otoriter dapat membuat jemaat yang tidak setuju pindah ke gereja yang lain.

Sejauh ini, penulis melihat bahwa kepemimpinan yang efektif diterapkan dalam gereja adalah kepemimpinan yang demokrasi. Hal ini didukung dengan asumsi bahwa setiap umat Tuhan dalam gereja memiliki potensi (karunia) yang berbeda-beda yang dengannya semua orang akan saling melengkapi untuk pembangunan tubuh Kristus. Kepala gereja adalah Kristus dan setiap umat Tuhan yang tergabung didalamnya ialah anggota tubuh Kristus. Tidak ada orang yang terlalu bodoh dan terlalu pintar dalam persekutuan gereja, semua orang memiliki peran masing-masing. Semua orang memiliki potensi terbaik yang dapat digunakan untuk pelayanan dalam gereja.

Selanjutnya mengenai manajemen, Edi Wilson Ipaq dalam jurnal INTEGRITAS: Jurnal Teologi yang dipublikasikan oleh STT Jaffray Jakarta menguraikan bahwa dalam gereja, pemimpin berperan sebagai manager gereja hal ini dilanjutkan dengan uraian bahwa di dalam pelayanan gereja masa kini yang berada di tengah-tengah perubahan pada era digital, pola lama kepemimpinan masa lalu yang mengandalkan kekuatan mimbar tidak cukup kuat memengaruhi suatu dinamika perubahan, dan produktivitas yang diinginkan. Karena persoalan yang dihadapi sudah multi kompleks, dan tingkat kompetisi yang tinggi. Sehingga bagi seorang pemimpin, khususnya pemimpin gereja, memerlukan keterampilan sosial yang sangat kuat. Bukan untuk menandingi hal-hal yang terjadi di luar sana, tetapi bertujuan untuk mengimbangnya, supaya pelayanan para pemimpin

umat te-tap relevan, dengan upaya seperti kebenaran tadi salah satunya adalah peningkatan fungsi kontrol.¹⁹

Uraian di atas memperlihatkan pentingnya manajemen kepemimpinan dalam gereja. Seorang pemimpin dalam gereja tidak hanya bertugas sebagai pengkhotbah. Panggilan gereja, harus menjadi perhatian penting oleh seorang pemimpin. Dengan kata lain aktivitas dalam gereja diarahkan untuk pencapaian panggilan gereja. Dalam hal ini seorang pemimpin akan melaksanakan fungsi manajemen. Secara umum didalam gereja fungsi manajemen telah diterapkan. Hal ini jelas dengan diterapkannya perencanaan program kerja didalam gereja. Namun yang hendaknya diperhatikan ialah jangan sampai perencanaan program kerja hanya sebatas menjadi rutinitas dan isi program yang direncanakan tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Selain itu gereja perlu memberdayakan semua anggotanya. Sekali lagi, setiap orang memiliki potensi terbaik dalam dirinya untuk pembangunan tubuh Kristus tidak dibenarkan ketika semua hal hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang saja. Kemudian yang tak kalah penting untuk diperhatikan ialah pengawasan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah jangan sampai setiap hal yang telah direncanakan hanya sebatas dilaksanakan atau sebatas pelaksanaan program kerja.

3. Kesimpulan

Gereja sebagai sebuah komunitas atau persekutuan hidup bersama membutuhkan manajemen kepemimpinan yang efektif mengingat bahwa gereja adalah realitas duniawi yang sedang berupaya membangun kehidupan untuk mencapai tujuan keserupaan dengan Kristus. Proses untuk mencapai tujuan itu tidaklah mudah tanpa kepemimpinan dan manajemen yang baik.

Pemimpin dalam gereja juga berperan sebagai manajer dalam gereja. Kepemimpinan akan menentukan tujuan yang hendak dicapai dan manajemen berusaha mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam gereja seorang pemimpin harus memilih gaya kepemimpinan yang tepat yang mampu memberdayakan semua anggota jemaat dengan asumsi bahwa setiap orang memiliki potensi terbaik dalam dirinya untuk pembangunan tubuh Kristus.

Referensi

Abineno. J.L. Ch.2004. *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.

¹⁹ Eli Wilson Ipaq dan Hengki Wijaya, *Kepemimpinan Para Rasul dan Relevansinya bagi Pemimpin Gereja Di Era Industri 4.0* (Jakarta : Jurnal INTEGRITS, Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2029) <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>

- Dwiwibawa. F. Rudi dan Theo Riyanto. 2008. *Siap Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*. Yogyakarta:KANISIUS.
- Hadiwijono. Harun.2007. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- <https://tokoh.id/publikasi/opini/12-prinsip-kepemimpinan-alkitabiah/>
https://www.academia.edu/12270944/Manajemen_Kepemimpinan_Gereja_Menjawab_Tantangan_Perubahan_Zaman diakses 22 Juli 2020,
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>
- Herujito. Yayat M. 2001. *Dasar-dasar Manajemen*. Grasindo.
- Nanuru, Ricardo Freedom. 2020. *Gereja Sosial, Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Oentoro, Jimmy. 2010. *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh* . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Prodjowijono. Suharto. 2008. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.
- Sagala. H. Syaiful. 2018. *Pendekatan & Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Sarina dan Mardalena. 2017. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : DEEPUBLISH.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. IMTIMA.
- Wiryoputro. Sugiyanto. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK GunungMulia.
- Wijaya, Agus dkk. 2005. *Kepemimpinan Berkarakter*. Sidoarjo, Brilian Internasional.
- Wiryoputro. Sugiyanto. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.